

Peningkatan Kapabilitas Sumber Daya Manusia Teaching Factory Pengolahan Produk Kopi melalui Pelatihan Berbasis BPOM

Eva Rosdiana ^{1*}, Rizky Nirmala Kusumaningtyas ¹, Dian Galuh Pratita ¹, Dian Hartatie¹

¹ Department of Agricultural Production, Politeknik Negeri Jember

* eva_rosdiana@polije.ac.id

ABSTRAK

Teaching factory pengolahan produk kopi merupakan salah satu unit usaha di Politeknik Negeri Jember yang sedang dikembangkan sehingga dapat menjadi mini industry. Untuk mewujudkan hal tersebut maka perlu dilakukan pengenalan akan lingkungan kerja berbasis industry. Legalisasi sebagai syarat pemenuhan keamanan produk dan sdm sedang dijalankan, termasuk persiapan tefa pengolahan produk kopi mendapatkan legalisasi BPOM. Sejalan dengan hal tersebut, pengabdian ini berpusat pada pengenalan lingkungan kerja dan proses registrasi berbasis BPOM. Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi dan penyuluhan secara langsung kepada seluruh staff yang terlibat dalam operasional teaching factory pengolahan produk kopi. Selain sosialisasi dan penyuluhan, praktik juga mendukung metode pengabdian untuk memaksimalkan peningkatan baik pengetahuan dan praktik atas budaya kerja berbasis industry khususnya BPOM. Berdasarkan hasil pelatihan yang telah dilakukan, baik pengetahuan dan keterampilan SDM Tefa Pengolahan Produk Kopi secara umum meningkat. Pengetahuan yang meningkat akan pentingnya keamanan pangan yang telah dituangkan baik dalam peraturan dan legalisasi BPOM pada SDM memberikan motivasi untuk merubah perilaku agar sesuai dengan standar. Sementara itu keterampilan dan kebiasaan SDM dalam menjalankan proses produksi juga telah berubah untuk menyesuaikan standar

Kata kunci — BPOM, kapabilitas, SDM

ABSTRACT

The teaching factory for processing coffee products is one of the business units at the Jember State Polytechnic which is being developed so that it can become a mini industry. To realize this, it is necessary to introduce an industry-based work environment. Legalization as a condition for fulfilling product and human resource safety is being carried out, including preparations for processing coffee products to obtain BPOM legalization. In line with this, this service focuses on introducing the work environment and the BPOM-based registration process. This service is carried out using direct outreach and counseling methods to all staff involved in the operational teaching factory processing coffee products. Apart from socialization and counseling, practice also supports service methods to maximize the increase in both knowledge and practice of industry-based work culture, especially BPOM. Based on the results of the training that has been carried out, both the knowledge and skills of Tefa's human resources in processing coffee products have generally increased. Increased knowledge of the importance of food safety which has been outlined in both regulations and BPOM legalization for human resources provides motivation to change behavior to comply with standards. Meanwhile, HR skills and habits in carrying out the production process have also changed to adapt to standards.

Keywords — BPOM, capability, human resources

1. Pendahuluan

Tefa Pengolahan Produk Kopi merupakan teaching factory rintisan yang menjadi salah satu andalan dari Politeknik Negeri Jember. Tefa Pengolahan Produk Kopi menghasilkan produk sesuai dengan pesanan yang ada dengan kondisi sarana prasarana yang tergabung dengan laboratorium Pengolahan Hasil Tanaman Perkebunan (Lab PHTP).

Peningkatan kapabilitas dilakukan dalam beberapa aspek utama yaitu sumber daya manusia dan kelembagaan [1]. [2] Peningkatan kapasitas di lingkungan Tefa Pengolahan Produk Kopi merupakan hal yang wajib dilakukan. Selain itu, Politeknik Negeri Jember sebagai Satuan Kerja yang telah berstatus BLU juga mendukung lingkungan Tefa untuk terus berkembang agar dapat berstandar industry. Salah satu indicator dalam standar industry adalah pemenuhan aspek legalitas salah satunya adalah BPOM.

Melihat persaingan akan industry makanan dan minuman, BPOM menjadi salah satu legalitas yang wajib diketahui. Sebelum dilakukan legalisasi berbasis BPOM, Tefa Pengolahan Produk Kopi perlu mendapatkan sosialisasi terkait lingkungan terstandar BPOM serta merubah perilaku para staff yang terlibat agar sesuai dengan standar BPOM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Tefa Pengolahan Produk Kopi, diketahui bahwa banyak pihak yang berlalu lalang di lingkungan produksi. Perubahan perilaku atau *human behaviour change project (HBCP)* merupakan proses dimana pihak target mendapatkan pengetahuan akan teknologi atau pembaharuan, diikuti dengan kesadaran akan pentingnya perubahan tersebut, dan dilanjutkan dengan perubahan perilaku dari target berupa penerapan teknologi atau pembaharuan tersebut dalam lingkungannya. HBCP dilakukan secara berkesinambungan mulai dari persiapan awal berjalannya suatu kegiatan hingga proses berjalan. HBCP melalui *capacity building* menjadi kegiatan yang bertujuan mengenalkan lingkungan kerja berbasis industry dan merubah perilaku para pengelola Tefa Pengolahan Produk Kopi agar berbasis industry.

2. Metodologi

a. Tahap persiapan dan koordinasi dengan mitra

Tahap pertama yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah melakukan koordinasi dengan manager dan staff tefa terkait permasalahan yang terjadi di Tefa Pengolahan Produk Kopi.

b. Penyuluhan

Metode yang digunakan dalam penyuluhan adalah penyuluhan secara langsung. Ruangan yang akan digunakan adalah ruang kelas Laboratorium Pengolahan Hasil Tanaman Perkebunan (PHTP) yang berdekatan dengan Teaching Factory Pengolahan Produk Kopi. Hal ini dikarenakan untuk mempermudah dalam aspek penjelasan secara aplikatif dari penerapan BPOM pada industry pengolahan makanan dan minuman.

c. Praktik

Pada tahap ini dilaksanakan pelatihan atau praktik pelaksanaan SOP Teaching Factory Pengolahan Produk Kopi yang telah berbasis industry dengan berstandar pada BPOM. Metode yang digunakan dalam praktik ini adalah metode secara langsung dengan didampingi sepenuhnya oleh tim pengabdian masyarakat. Praktik dilakukan dalam satu hari penuh sesuai dengan SOP yang akan dijalankan.

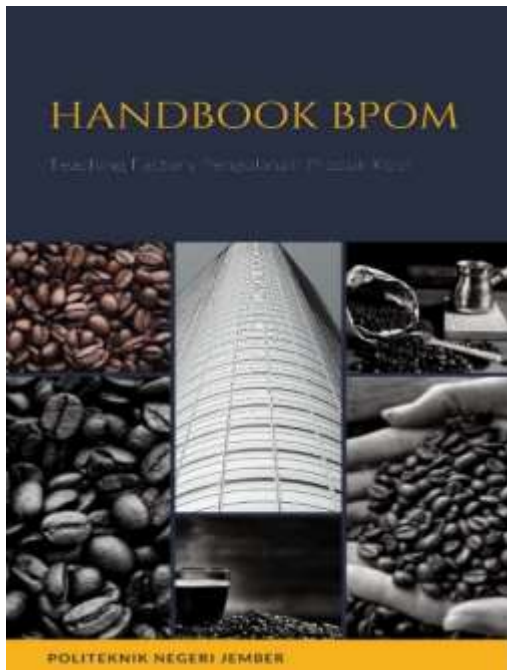
3. Pembahasan

Tahap pertama yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah melakukan koordinasi dengan manager dan staff tefa terkait permasalahan yang terjadi di Tefa Pengolahan Produk Kopi.

Tahap berikutnya yang dilakukan adalah persiapan pembuatan modul dan handbook. Tim membuat desain handbook sesuai dengan ilustrasi usulan dengan memanfaatkan aplikasi canva dan ms word. Bahan penulisan handbook terdiri dari [3] Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 34 Tahun 2019 tentang Kategori Pangan, [4] Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 11 Tahun 2019 tentang Bahan Tambahan Pangan, [5] Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, 4) Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan, [6] Peraturan Kepala BPOM Nomor 27 Tahun 2017 tentang Pendaftaran Pangan Olahan, [7]Peraturan Badan



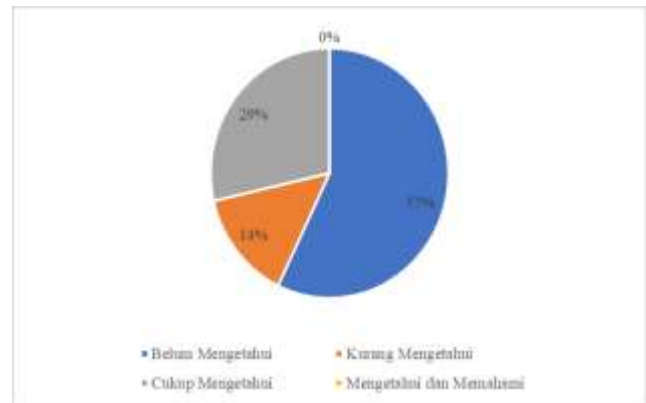
Pengawas Obat dan Makanan No. 16 Tahun 2020, 7) BPOM-Pedoman Label Pangan Olahan, dan 8) Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan No. 5 Tahun 2020



Gambar 1. Handbook BPOM Tefa Pengolahan Produk Kopi

a. Penyuluhan BPOM

Penyuluhan terkait BPOM berisi dasar – dasar hukum penerapan BPOM pada industry olahan makanan dan minuman. Selain itu dijelaskan pentingnya penerapan standar industry pada Tefa Pengolahan Produk Kopi. Secara konten akan dijelaskan sesuai dengan yang tercantum dalam handbook yang diberikan pada target sasaran meliputi pengertian, ruang lingkup, metode yang digunakan, proses pelaksanaan, dan dampak – dampak penyerta atas pemberlakuan lingkungan kerja berbasis industry. Metode yang digunakan dalam penyuluhan adalah penyuluhan secara langsung. Ruangan yang akan digunakan adalah ruang kelas Laboratorium Pengolahan Hasil Tanaman Perkebunan (PHTP) yang berdekatan dengan Teaching Factory Pengolahan Produk Kopi. Hal ini dikarenakan untuk mempermudah dalam aspek penjelasan secara aplikatif dari penerapan BPOM pada industry pengolahan makanan dan minuman.



Gambar 2. Persentase Pengetahuan staff terhadap BPOM sebelum dilakukan penyuluhan

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diberikan, diketahui bahwa mayoritas staff teaching factory pengolahan produk kopi atau sebesar 57% responden belum memahami BPOM dan pentingnya jaminan keamanan pangan pada produk kopi. Lebih lanjut, mayoritas staff atau sebesar belum memahami penggunaan perlengkapan keamanan kerja untuk keselamatan karyawan serta jaminan produk aman konsumsi. Lebih detail Kembali jika hanya 29% peserta cukup mengetahui pentingnya lingkungan kerja berbasis BPOM.



Gambar 3. Persentase Pengetahuan Staff terhadap BPOM setelah dilakukan penyuluhan

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa, penyuluhan berdampak positif terhadap kapabilitas staff pada aspek pengetahuan. Diketahui lebih lanjut bahwa mayoritas staff atau sebesar 86% memahami dan mengetahui pentingnya lingkungan kerja berbasis BPOM yang harus diterapkan di teaching factory pengolahan produk kopi. Sosialisasi menurunkan kekurangtahuan staff hingga tersisa 14% staff

yang dirasa cukup mengetahui pentingnya lingkungan kerja berbasis BPOM.



Gambar 4. Pemberian Materi Penyuluhan

b. Penyuluhan Sosialisasi SOP

Penyuluhan sosialisasi SOP tertuju pada penjelasan terkait SOP yang telah dirancang sesuai dengan standar industry. Penyuluhan dilakukan secara langsung di ruangan tefa. Hal ini untuk memudahkan antara sosialisasi dan praktik yang dijalani oleh para staff. Penyuluhan meliputi ruang lingkup SOP, pentingnya penerapan SOP, dan pelaksanaan SOP. Pada proses penyuluhan, tim pengabdian masyarakat terus mendampingi para staff Tefa Pengolahan Produk Kopi. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dari para staff Tefa akan SOP yang telah berbasis industry.



Gambar 5. Proses Sosialisasi SOP



Gambar 6. Peserta Sosialisasi

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyuluhan yang telah dilakukan disimpulkan kegiatan sosialisasi berlangsung secara dua arah, dimana mitra diberi kesempatan untuk berdiskusi, mitra memiliki pengetahuan terkait legalisasi BPOM yang saat ini diperlukan untuk Tefa Pengolahan Produk Kopi dan mitra memiliki pengetahuan terkait keamanan pangan terkhusus terkait kopi bubuk.

5. Daftar Pustaka

- [1] J. D. Ratnasari, M. Makmur, and H. Ribawanto, "Pengembangan kapasitas (capacity building) kelembagaan pada badan kepegawaian daerah kabupaten malang," *J. Adm. Publik*, vol. 1, no. 3, pp. 103–110, 2013, [Online]. Available: [file:///C:/Users/user/Documents/Mendeley Desktop/Badan, Daerah, Jombang/Unknown/Badan, Daerah, Jombang - 1999 - Pengembangan kapasitas \(.pdf](file:///C:/Users/user/Documents/Mendeley%20Desktop/Badan,%20Daerah,%20Jombang/Unknown/Badan,%20Daerah,%20Jombang-1999-Pengembangan%20kapasitas.pdf)
- [2] D. P. Diwanti and Sarifudin, "Pengaruh Capacity Building terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kompetensi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pegadaian Syariah Wilayah Yogyakarta dan Sekitarnya)," *Nusant. J. Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 8, no. 3, pp. 144–157, 2021.
- [3] [BPOM] Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, "Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 34 Tahun 2019 Tentang Kategori Pangan," *Badan Pengawas Obat dan Makanan*, pp. 1–308, 2019, [Online]. Available: <https://jdih.pom.go.id/download/product/827/34/2019>
- [4] Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia, "Peraturan Badan Pengawasan Obat dan Makanan," *Badan Pengawas. Obat dan Makanan Republik Indones.*, pp. 1–1156, 2019.
- [5] Andri, "ענף הקיווי: תמונת מצב," *עלון הנושע*, vol. 66, no. 4, pp. 37–39, 2012.
- [6] BPOM RI, "Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 26 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik Sektor Obat Dan Makanan," *Badan Pengawas Obat dan Makanan*, vol. 11, no. 88, pp. 1–16, 2019.
- [7] BPOM RI, "Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 16 Tahun 2020 tentang Pencantuman Informasi Nilai Gizi untuk Pangan Olahan yang Diproduksi oleh Usaha Mikro dan Usaha Kecil," *Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indones.*, pp. 1–32, 2020.